

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Manajemen Risiko

a. Pengertian manajemen risiko

Manajemen adalah suatu upaya pemberian bimbingan dan pengarahan melalui perencanaan, koordinasi, pengintegrasian, pembagian tugas secara profesional dan proporsional, pengorganisasian, pengendalian, dan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Dalam pengertian tersebut, manajemen dapat dipandang sebagai suatu seni, dimana terdapat cara sebagai upaya membimbing dan mengarahkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan.¹

Risiko diartikan sebagai ketidakpastian yang ditimbulkan oleh adanya perubahan. Risiko adalah penyimpangan dari sesuatu yang diharapkan. Faktor ketidakpastian inilah yang akhirnya menyebabkan timbulnya risiko pada suatu kegiatan.²

Risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat yang buruk (yang merugikan) yang

¹ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: Intelegensia Media, 2017), h. 9-10.

² I Putu Sugih Arta and others, *Manajemen Risiko, Tinjauan Teori dan Praktis*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), h. 14.

tak diinginkan atau tidak terduga. Dengan kata lain “kemungkinan” itu sudah menunjukkan adanya ketidakpastian. Ketidakpastian itu merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko. Dengan demikian karakteristik risiko dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Merupakan ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa.
- 2) Merupakan ketidakpastian yang apabila terjadi akan menimbulkan kerugian.³

Risiko adalah ketidakpastian, ketidakpastian itu merupakan ilusi yang diciptakan oleh orang karena ketidaksempurnaan pengetahuannya dibidang itu. Ketidakpastian yang dihadapi perusahaan bisa berdampak merugikan atau mungkin saja menguntungkan. Apabila ketidakpastian yang dihadapi berdampak menguntungkan maka ini yang dikenal dengan istilah kesempatan (*opportunity*). Sedangkan ketidakpastian yang berdampak merugikan dikenal dengan istilah risiko (*risk*).⁴

Manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang komprehensif untuk menangani semua kejadian yang menimbulkan kerugian.

³ Corry Yohana, *Manajemen Risiko Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2018), h. 2.

⁴ Arta and others, *Manajemen Risiko Tinjauan Teori dan Praktis* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung , 2021), h. 14-15.

Manajemen Risiko adalah seperangkat kebijakan, prosedur yang lengkap yang dimiliki organisasi, untuk mengelola, memonitor, dan mengendalikan organisasi terhadap risiko.⁵

Manajemen risiko adalah sebuah proses yang mengidentifikasi, mengukur, mengembangkan, menyeleksi dan mengatur pilihan-pilihan untuk menangani risiko-risiko dalam organisasi atau perusahaan. Manajemen risiko yang layak yaitu manajemen risiko yang mengaplikasikan kemungkinan kemungkinan di masa mendatang dan bersifat proaktif dari ada reaktif. Sehingga, manajemen risiko tidak hanya mengurangi kecenderungan terjadinya risiko namun juga dampak yang timbul.⁶

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko merupakan metode, cara, atau ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai jenis risiko. Bagaimana risiko itu terjadi dan mengelola risiko tersebut dengan tujuan agar terhindar dari kerugian, atau usaha untuk menggunkan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran dan usaha seorang manajer untuk mengatasi kerugian

⁵ Arta and others, *Manajemen Risiko Tinjauan Teori dan Praktis*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), h. 15.

⁶ Isra Misra, Sofyan Hakim, and Agus Pramana, *Manajemen Risiko: Pendekatan Bisnis Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), h. 3.

secara rasional agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁷

b. Prinsip Manajemen Risiko

Manajemen risiko memiliki tujuan yaitu meningkatkan kinerja, mendorong untuk inovasi, dan mendukung pencapaian sasaran perusahaan. Dan manajemen risiko memiliki prinsip-prinsip yang digunakan untuk landasan mengelola risiko dan harus diperimbangkan ketika akan menetapkan kerangka kerja dan proses manajemen risiko.⁸

Manajemen risiko yang efektif memerlukan elemen-elemen sebagai berikut :

1) Terintegrasi

Integrasi yaitu bagian terpadu dari semua kegiatan di dalam organisasi atau perusahaan.

2) Terstruktur dan Menyeluruh

Pendekatan yang terstruktur dan komperhensif pada manajemen risiko yang memberikan hasil yang konsisten dan dapat dibandingkan.

3) Disesuaikan dengan kebutuhan

Kerangka kerja dan proses manajemen risiko harus disesuaikan dengan penggunaanya dan

⁷ Arief Hidayat, *Manajemen Risiko Lambaga Peradilan Konsep Dan Penerapannya Di Indonesia*, (Jakarta: KENCANA, 2021), h. 56.

⁸ Misra, Hakim, and Pramana, *Manajemen Risiko Pendekatan Bisnis Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), h. 4.

sebanding dengan konteks internal dan eksternal, termasuk juga terhadap sasaran yang terkait.

4) Inklusif

Yang dimaksud inklusif yaitu keterlibatan para pemangku kepentingan secara memadai dan tepat waktu, dalam kegiatan berbagi pengetahuan, pandangan dan pandangannya untuk dijadikan pertimbangan.

5) Dinamis

Sebuah risiko dapat muncul, berubah atau hilang ketika terjadi perubahan konteks eksternal maupun konteks internal. Manajemen risiko akan mengantisipasi, memindai dan memahami serta menangani perubahan dan peristiwa yang terjadi secara memadai dan tepat waktu.

6) Informasi terbaik yang tersedia

Manajemen risiko secara tegas menyatakan keterbatasan dari informasi yang tersedia dan juga ketidak pastian yang melekat pada informasi dan harapan tersebut.

7) Faktor Budaya dan Manusia

Budaya dan manusia adalah hal yang tidak bisa di pisahkan dan sangat mempengaruhi penerapan seluruh aspek manajemen risiko pada setiap tingkatan.

8) Perbaikan Sinambung

Manajemen risiko melakukan perbaikan terus menerus berdasarkan pengalaman dan pembelajaran. Prinsip manajemen risiko tidak mengharuskan untuk dilakukan secara kaku, tetapi prinsip ini dapat digunakan sebagai panduan yang memantu dalam merancang penerapan dan pengawasan kerangka kerja dan proses manajemen risiko.⁹

c. Tujuan Manejemen Risiko

Manajemen Risiko dijalankan semata untuk tujuan-tujuan tertentu. Tujuan-tujuan yang dimaksud adalah untuk melindungi perusahaan. Tujuan yang pertama adalah untuk melindungi perusahaan dari risiko bisnis yang berbahaya. Sehingga badan usaha tetap berdiri sekalipun diterpa berbagai macam masalah dan hal yang negatif. Melindungi perusahaan dengan manajemen risiko lebih berhasil dibandingkan yang tidak. Karena sebelum terjadi masalah, jenis problemnya sudah terdeteksi lebih dahulu.

Ada beberapa yang menjadi tujuan penerapan manajemen risiko yang mampu dalam memecahkan masalah dalam risiko dalam tujuan dan pencapaian:

⁹ Misra, Hakim, and Pramana, *Manajemen Risiko Pendekatan Bisnis Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), h. 5.

- 1) Melindungi perusahaan (protecting), memberikan perlindungan organisasi dari tingkat risiko signifikan yang bisa menghambat proses pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan.
- 2) Memastikan risiko-risiko yang ada di perusahaan telah identifikasi dan dinilai, serta telah dibuatkan rencana tindakan untuk meminimalisasi dampak dan kemungkinan terjadinya.
- 3) Mendorong manajemen agar proaktif, mendorong manajemen agar bertindak proaktif dalam mengurangi potensi risiko, dan menjadikan risk management sebagai sumber keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan.
- 4) Memastikan bahwa rencana tindakan yang akan dilaksanakan secara efektif dan dapat meminimalisasi dampak dan kemungkinan terjadi dalam risiko.
- 5) Membantu pembuatan kerangka kerja yang konsisten atas risiko yang ada pada proses bisnis dan fungsi-fungsi di dalam sebuah perusahaan.
- 6) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen karena semua risiko yang dapat menghambat proses perusahaan telah diidentifikasi dengan baik, termasuk cara untuk mengatasi gangguan kelancaran proses perusahaan telah diantisipasi

sebelumnya sehingga jika gangguan tersebut terjadi, perusahaan telah siap untuk menanganinya dengan baik.

- 7) Sebagai peringatan untuk berhati-hati, mendorong semua individu dalam perusahaan agar bertindak hati-hati dalam menghadapi risiko perusahaan demi tercapainya tujuan yang diinginkan bersama.
- 8) Membangun manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan dengan memberi informasi terhadap risiko-risiko yang ada di perusahaan, baik risiko strategis maupun kegiatan fungsi-fungsi atau proses bisnis di unit kerja.
- 9) Sosialisasi manajemen risiko, membangun kemampuan individu maupun manajemen untuk mensosialisasikan pemahaman tentang risiko dan pentingnya risk management.
- 10) Meningkatkan kinerja perusahaan, membantu meningkatkan kinerja perusahaan dengan menyediakan informasi tingkat risiko yang disebutkan dalam peta risiko (risk map). Hal ini juga berguna dalam pengembangan strategi berkesinambungan (continue).
- 11) Lebih memberikan jaminan yang wajar atas pencapaian sasaran perusahaan karena terselenggaranya manajemen yang lebih efektif

dan efisien, hubungan dengan pemangku kepentingan yang semakin membaik, kemampuan menangani risiko perusahaan yang juga meningkat, termasuk risiko kepatuhan dan hukuman.¹⁰

Dalam praktiknya ada dua tujuan dari manajemen risiko antara lain, sebelum terjadinya risiko dan sesudah terjadinya risiko. Tujuan sebelum risiko adalah hal-hal yang bersifat ekonomis, hal-hal yang bersifat non ekonomis dan kewajiban pihak ketiga atau pihak di luar perusahaan. Tujuan sesudah terjadinya risiko adalah menyelamatkan operasi perusahaan, menjalankan operasi perusahaan sehingga tetap berlanjut, mencegah agar pendapatan perusahaan tetap mengalir, pertumbuhan usaha bagi perusahaan yang sedang melakukan pengembangan usaha tetap berlanjut, dan tanggung jawab sosial perusahaan.

d. Fungsi Manajemen Risiko

1) Fungsi Manajemen Risiko dengan Bagian Akunting

Bagian akunting menjalankan kegiatan manajemen risiko yang penting, sebagai berikut.

¹⁰ Arta and others, *Manajemen Risiko Tinjauan Teori dan Praktis*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), h. 16-17.

- a) Mengurangi kesempatan pegawai melakukan penggelapan uang perusahaan dengan jalan melakukan internal control dan internal audit.
- b) Melalui rekening aset, bagian akunting mengidentifikasi dan mengukur exposure kerugian terhadap harta.
- c) Melalui penilaian rekening seperti rekening piutang, bagian akunting mengukur risiko piutang dan mengalokasikan cadangan dana exposure kerugian piutang.

Bagian akunting juga dapat menciptakan risiko, seperti risiko pemakaian komputer, risiko tanggung-gugat karena kemungkinan terjadi penyajian informasi yang salah.

2) Fungsi Manajemen Risiko dengan Bagian Keuangan

Bagian keuangan melakukan banyak penetapan yang memengaruhi manajemen risiko.

- a) Manajer risiko biasanya bawahan Direktur Keuangan.
- b) Bagian keuangan menganalisis pengaruh turunnya profit dan cashflow. Karena menurunnya profit bisa menghalangi pencapaian tujuan perusahaan, kegiatan seperti

itu juga tercantum dalam program manajemen risiko.

c) Dalam menetapkan apakah perusahaan akan membeli peralatan yang mahal atau gedung baru maka manajer finansial seharusnya mempertimbangkan risiko murni yang tercipta karena tindakan itu.

d) Jika perusahaan meminjam uang dengan menggunakan harta sebagai kolateral, biasanya pemberi pinjaman menuntut agar harta itu diasuransikan, yang selanjutnya akan melibatkan kegiatan manajemen risiko.

e) Dalam pengelolaan keuangan perusahaan bisa terjadi penggelapan dan manipulasi dalam pembukuan. Selain dari itu kerugian lain ialah adanya korupsi secara besar-besaran dalam perusahaan dan kolusi.¹¹

e. Manfaat Manajemen Risiko

Dengan diterapkannya manajemen risiko di suatu perusahaan ada beberapa manfaat yang akan diperoleh, yaitu:

1) Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati (prudent) dan

¹¹ Arta and others, *Manajemen Risiko Tinjauan Teori dan Praktis*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), h. 18.

selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.

- 2) Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.
- 3) Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi finansial.
- 4) Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.
- 5) Dengan adanya konsep manajemen risiko (risk manajemen concept) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara sustainable (berkelanjutan).¹²

f. Jenis Risiko Pengelolaan Dana Masjid

- 1) Risiko penerimaan dana

Risiko ini berupa ketidakpastian pendapatan yang dapat menghambat kemampuan masjid untuk melaksanakan program-program

¹² Arta and others, *Manajemen Risiko Tinjauan Teori dan Praktis* (Bandung Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), h. 24.

yang diinginkan dan menjaga fasilitas dengan baik.¹³

2) Risiko fraud (penyelewengan)

Risiko ini berupa penyelewengan atau penyalahgunaan dana masjid sehingga dapat menimbulkan praktik yang tidak sesuai atau melanggar kebijakan dan prosedur yang ditetapkan.¹⁴

3) Risiko pengelolaan dana

Risiko ini berupa pemborosan atau penggunaan dana yang tidak sesuai dengan tujuan masjid. Selain itu adanya pengendapan dana masjid yang tidak sesuai.¹⁵

g. Proses Manajemen Risiko Pada Pengelolaan Dana Masjid

Untuk mengimplementasikan manajemen risiko secara komprehensif ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan oleh suatu organisasi, yaitu:

¹³ Nanang Setiawan, 'Urgensi Pengelolaan Keuangan Masjid Dalam Meningkatkan Akuntabilitas Dan Pencegahan Terhadap Fraud', *Jurnal Ekonomi*, 2020, hal. 26.

¹⁴ Nanang Setiawan, 'Urgensi Pengelolaan Keuangan Masjid Dalam Meningkatkan Akuntabilitas Dan Pencegahan Terhadap Fraud', *Jurnal Ekonomi*, 2020, hal. 29.

¹⁵ Rizqi Anfanni Fahmi, 'Manajemen Keuangan Masjid Di Kota Yogyakarta', *Al-Tijary Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3.1 (2017), hal. 73.

1) Identifikasi risiko

Pada tahap ini pihak manajemen perusahaan melakukan tindakan berupa mengidentifikasi setiap bentuk risiko yang dialami perusahaan, termasuk bentuk-bentuk risiko yang mungkin akan dialami oleh perusahaan. Identifikasi ini dilakukan dengan cara melihat potensi-potensi risiko yang sudah terlihat dan yang akan terlihat.

2) Mengidentifikasi bentuk-bentuk risiko

Pada tahap ini diharapkan pihak manajemen perusahaan telah mampu menemukan bentuk dan format risiko yang dimaksud. Bentuk-bentuk risiko yang diidentifikasi di sini telah mampu dijelaskan secara detail, seperti ciri-ciri risiko dan faktor-faktor timbulnya risiko tersebut. Pada tahap ini pihak manajemen perusahaan juga sudah mulai mengumpulkan dan menerima berbagai data-data baik bersifat kualitatif dan kuantitatif.

3) Menempatkan ukuran-ukuran risiko

Pada tahap ini pihak manajemen perusahaan sudah menempatkan ukuran atau skala yang dipakai, termasuk rancangan model metodologi penelitian yang akan digunakan. Data-

data yang masuk juga sudah dapat diterima, baik yang berbentuk kualitatif dan kuantitatif serta pemilahan data dilakukan berdasarkan pendekatan metodologi yang digunakan. Dengan kepemilikan rancangan metodologi penelitian yang ada diharapkan pihak manajemen perusahaan telah memiliki fondasi kuat guna melakukan pengolahan data. Untuk dipahami bahwa penggunaan ukuran dengan berdasarkan format metodologi penelitian yang digunakan harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan penuh kecermatan karena jika salah atau tidak sesuai dengan kasus yang ditangani maka hasil yang akan diperoleh nantinya juga dianggap tidak akan akurat.

4) Menempatkan alternatif-alternatif

Pada tahap ini pihak manajemen perusahaan telah melakukan pengolahan data. Hasil pengolahan kemudian dijabarkan dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif beserta akibat-akibat atau pengaruh-pengaruh yang akan timbul jika keputusan-keputusan tersebut diambil. Berbagai bentuk penjabaran yang dikemukakan tersebut dipilah dan ditempatkan sebagai alternatif-alternatif keputusan.

5) Menganalisis setiap alternatif

Pada tahap ini di mana setiap alternatif yang ada selanjutnya dianalisis dan dikemukakan berbagai sudut pandang serta efek-efek yang mungkin timbul. Dampak yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang dipaparkan secara komprehensif dan sistematis, dengan tujuan mampu diperoleh suatu gambaran secara jelas dan tegas. Kejelasan dan ketegasan sangat penting guna membantu pengambilan keputusan secara tepat.

6) Memutuskan satu alternatif

Pada tahap ini setelah berbagai alternatif dipaparkan dan dijelaskan baik dalam bentuk lisan dan tulisan oleh para manajemen perusahaan maka diharapkan pihak manajer perusahaan sudah memiliki pemahaman secara khusus dan mendalam. Pemilihan satu alternatif dari berbagai alternatif yang ditawarkan artinya mengambil alternatif yang terbaik dari berbagai alternatif yang ditawarkan termasuk dengan menolak berbagai alternatif lainnya. Dengan pemilihan satu alternatif sebagai solusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan diharapkan pihak manajer perusahaan sudah memiliki fondasi kuat dalam

menugaskan pihak manajemen perusahaan untuk bekerja berdasarkan konsep dan koridor yang ada.

7) Melaksanakan alternatif yang dipilih

Pada tahap ini setelah alternatif dipilih dan ditegaskan serta dibentuk tim untuk melaksanakan ini, maka artinya manajer perusahaan sudah mengeluarkan Surat Keputusan (SK) yang dilengkapi dengan rincian biaya. Rincian biaya yang dialokasikan tersebut telah disetujui oleh bagian keuangan serta otoritas pengambil penting lainnya.

8) Mengontrol alternatif yang dipilih tersebut

Pada tahap ini alternatif yang dipilih telah dilaksanakan dan pihak tim manajemen beserta para manajer perusahaan. Tugas utama manajer perusahaan adalah melakukan kontrol yang maksimal guna menghindari timbulnya berbagai risiko yang tidak diinginkan.

9) Mengevaluasi jalannya alternatif yang dipilih

Pada tahap ini setelah alternatif dilaksanakan dan kontrol dilakukan maka selanjutnya pihak tim manajemen secara sistematis melaporkan kepada pihak manajer perusahaan. Pelaporan tersebut berbentuk data-data yang bersifat fundamental dan teknikal serta dengan

tidak mengesampingkan informasi yang bersifat lisan. Tujuan melakukan evaluasi dari alternatif yang dipilih tersebut adalah bertujuan agar pekerjaan tersebut dapat terus dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan.¹⁶

2. Konsep Pengelolaan Dana Masjid

a. Pengertian Masjid

Dilihat dari segi harfiah, perkataan masjid berasal dari kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok sujudan, dengan fi'il madli sajada yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa isim makan, maka diberi awalan "ma" yang kemudian berubah kata menjadi masjid. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf "a" menjadi "e", sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan mesjid.

Masjid secara harfiah sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya sujudan, masjidun yang berarti tempat sujud atau tempat shalat, sehingga masjid mengandung pengertian tempat melaksanakan kewajiban bagi umat Islam untuk

¹⁶ Arta and others, *Manajemen Risiko Tinjauan Teori dan Praktis*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), h. 21-23.

melaksanakan shalat lima waktu yang diperintahkan Allah SWT.¹⁷

Dari pandangan di atas dapat dikatakan bahwa istilah masjid memiliki arti yang cukup luas. Selain sebagai tempat beribadah juga tempat untuk melakukan berbagai aktivitas atau kebudayaan Islam. Kenyataan ini selanjutnya memberikan penegasan bahwa orang muslim yang berkenaan mendirikan dan memelihara keberadaan masjid pada dasarnya adalah orang yang memiliki tingkat keimanan dan ketaqwaan yang lebih.¹⁸

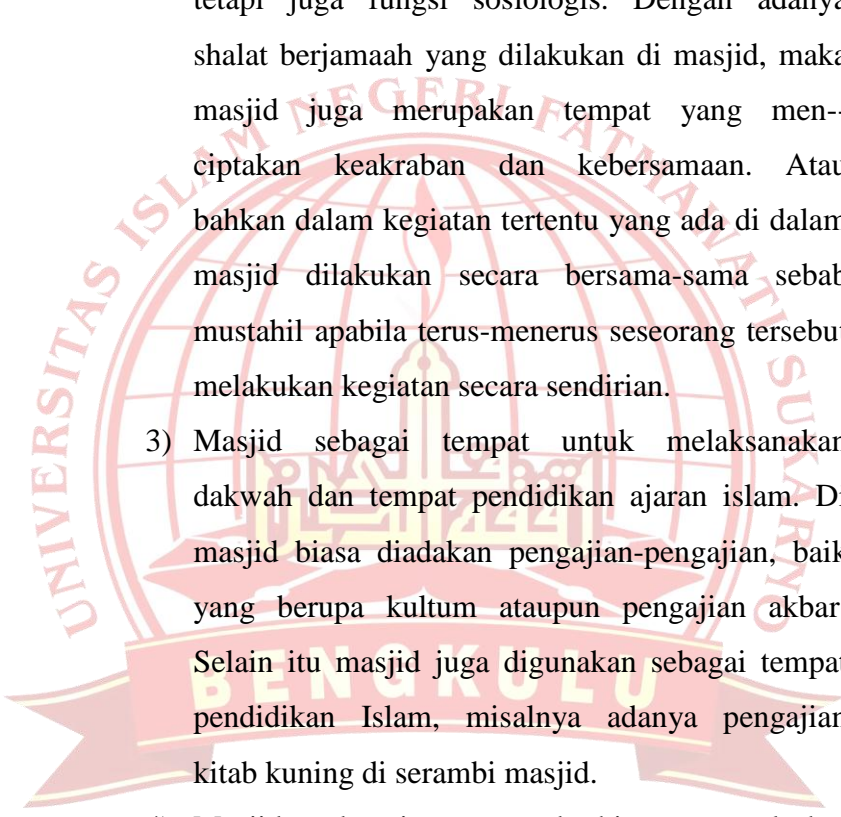
b. Fungsi dan peran masjid

Masjid memiliki fungsi yaitu:

- 1) Masjid adalah tempat untuk bersujud dan melakukan shalat. Fungsi ini merupakan fungsi yang utama dari sebuah masjid, tidak berbeda antara masjid besar maupun masjid kecil bahkan masjid yang diberi arsitektur yang tinggi. Bahkan tidak ada sebuah masjid yang sengaja dibangun, namun tidak berfungsi sebagai tempat melaksanakan shalat.

¹⁷ Erlina Gustina and M. Tedy Rahardi, *Peran Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat* (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019), h. 9.

¹⁸ Gustina and Rahardi, *Peran Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat* (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019), h. 12.

- 
- 2) Masjid adalah tempat untuk menampung segala kegiatan kaum muslimin dalam melaksanakan ibadahnya. Fungsi masjid dalam hal ini cukup luas, karena tidak hanya mencakup fungsi ibadah tetapi juga fungsi sosiologis. Dengan adanya shalat berjamaah yang dilakukan di masjid, maka masjid juga merupakan tempat yang menciptakan keakraban dan kebersamaan. Atau bahkan dalam kegiatan tertentu yang ada di dalam masjid dilakukan secara bersama-sama sebab mustahil apabila terus-menerus seseorang tersebut melakukan kegiatan secara sendirian.
 - 3) Masjid sebagai tempat untuk melaksanakan dakwah dan tempat pendidikan ajaran islam. Di masjid biasa diadakan pengajian-pengajian, baik yang berupa kultum ataupun pengajian akbar. Selain itu masjid juga digunakan sebagai tempat pendidikan Islam, misalnya adanya pengajian kitab kuning di serambi masjid.
 - 4) Masjid sebagai tempat berhimpunnya laskar muslim. Pada zaman dahulu, sejarah telah mencatat bahwa fungsi masjid pernah mengalami perluasan hingga sebagai tempat berhimpunnya laskar muslim. Masjid digunakan sebagai tempat berkumpulnya tentara muslim ketika akan

berangkat menuju medan perang. Hal ini terjadi pada zaman kekhalifahan dan dinasti yang telah berkuasa pada zaman-zaman terdahulu.

- 5) Masjid sebagai alat atau wahana untuk menyalurkan aktivitas dan ekspresi kehidupan islam. Hal ini tampak dari pembangunan masjid-masjid besar yang penuh dengan arsitektur seni. Bahkan banyak negara-negara yang membangun masjid yang besar dan mereka membanggakan diri karena membangun masjid yang besar dan megah tersebut. Penampilan masjid seolah-olah bisa mewakili kekuasaan suatu negara yang membangunnya. Misalnya masjid dibangun dengan kaya akan ornamen yang warna-warni dan indah. Bahan bangunannya di pilihkan dari bahan yang berkualitas tinggi. Dari sini, maka negara dapat berbangga diri karena dapat membangun masjid yang megah dan indah.¹⁹

Selain fungsi masjid juga memiliki peran yaitu sebagai berikut:

- 1) Masjid sebagai lembaga ibadah. Peran masjid sebagai lembaga ibadah ini ditunjukkan dari statemen bahwa fungsi masjid yang utama adalah

¹⁹ Gustina and Rahardi, *Peran Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat* (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019), h. 39-41.

sebagai tempat ibadah. Fungsi yang utama ini, tidak berbeda antara masjid besar maupun masjid kecil bahkan masjid yang diberi arsitektur yang tinggi.

- 2) Masjid sebagai lembaga dakwah. Masjid biasa digunakan sebagai tempat pengajian-pengajian, baik yang berupa kultum ataupun pengajian akbar. Selain itu masjid juga digunakan sebagai tempat pendidikan Islam, misalnya adanya pengajian kitab kuning di serambi masjid.
- 3) Masjid sebagai lembaga kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat dari adanya shalat berjamaah. Dengan adanya shalat berjamaah yang dilakukan di masjid, maka masjid juga merupakan tempat yang menciptakan keakraban dan kebersamaan.²⁰

c. Sumber keuangan masjid

Masjid merupakan wadah yang bertindak sebagai subjek dan objek hukum, oleh karena itu, masjid harus mempunyai pendapatan agar dapat membiayai kegiatan operasionalnya dan kelangsungan hidupnya. Masjid sebagai entitas publik tempat kegiatan beribadah umat islam, yang menjadi sumber pendapatannya adalah partisipasi dan sumbangan

²⁰ Gustina and Rahardi, *Peran Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat*, (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019), h. 42-43.

masyarakat serta kelebihan dana dari kegiatan yang diadakan pengurus masjid. Lazimnya pendapatan entitas masjid berasal dari pendapatan zakat, infaq, sodaqah, dan pendapatan wakaf.²¹

d. Laporan keuangan masjid

Laporan keuangan syariah adalah cara mengolah suatu informasi keuangan berdasarkan syariah aturan dan hukum islam agar menghasilkan suatu laporan yang memberi manfaat. Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas entitas syariah yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.²²

Komponen laporan keuangan pada umumnya memiliki perbedaan dengan laporan keuangan yang berlaku pada masjid. Komponen laporan keuangan pada masjid terdiri dari empat, yaitu:

- 1) Neraca (laporan posisi keuangan/balance sheet statement of financial position) yaitu laporan

²¹ Mhd Syahman Sitompul, Nurlaila, and Hendra Harmain, *Akuntansi Masjid*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015), h. 71.

²² Syahman Sitompul, Nurlaila, and Harmain, *Akuntansi Masjid*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015), h. 64-65.

keuangan yang menggambarkan posisi keuangan suatu entitas akuntansi dan entitas pelaporan berupa aset, kewajiban dan net asset pemilik suatu mesjid pada tanggal tertentu.

- 2) Laporan Operasional. Laporan Operasional adalah laporan yang memberikan informasi tentang jumlah pendapatan dan beban selama kegiatan operasional berlangsung.
- 3) Laporan Arus Kas (statement of ash flows) yaitu laporan keuangan yang melaporkan jumlah kas yang diterima dan dibayar oleh suatu mesjid selama periode tertentu.
- 4) Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Catatan atas Laporan Keuangan meliputi penjelasan, daftar rinci, dan analisis atas nilai suatu pos yang disajikan dalam Laporan Realisasi Anggaran dan Neraca.²³

e. Indikator pengelolaan dana

Adapun indikator pengelolaan dana adalah sebagai berikut:

- 1) Jenis sumber dana
- 2) Cara penghimpunan dana
- 3) Penerima dana
- 4) Bentuk pengeluaran (konsumtif / produktif)

²³ Syahman Sitompul, Nurlaila, and Harmain, *Akuntansi Masjid*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015), h. 68.

- 5) Prosedur pencairan dana
- 6) Pertanggungjawaban pengeluaran.²⁴

B. Kerangka Berpikir Penelitian

Manajemen risiko merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi serta menanggulangi masalah atau risiko-risiko yang kemungkinan akan terjadi dimasa yang akan datang. Risiko-risiko yang kemungkinan terjadi yang bersifat proaktif dan reaktif.²⁵

Manajemen risiko pada pengelolaan dana masjid sangat perlu dilakukan. Pengelolaan keuangan pada masjid lebih kepada manajemen kas. Kas yang terkumpul merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan penggunaannya dengan baik. Ukuran dan pentingnya fungsi manajemen keuangan pada masjid tergantung dari besar tidaknya aktivitas takmir masjid. Semakin besar aktivitas takmir masjid maka semakin kompleks permasalahan keuangan yang dikelola takmir masjid.²⁶

Dalam mengatasi dan mengurangi resiko maka diperlukannya penerapan manajemen risiko pada pengelolaan dana masjid agar nantinya risiko-risiko tersebut dapat teratasi. Dengan manajemen risiko yang baik maka masjid tersebut

²⁴ Selly Efrianti, 'Analisis Akuntabilitas Dan Transparansi Pada Pengelolaan Dana Masjid Raya Baitul Izzah Bengkulu' (Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021), h. 39.

²⁵ Misra, Hakim, and Pramana, *Manajemen Risiko Pendekatan Bisnis Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), h. 3.

²⁶ Yusuf and others, *Ekonomi Kemasjidan*, (Banda Aceh: K-Media, 2021), h.69-70.

dapat mengurangi dan mengatasi permasalahan keuangan yang sedang terjadi.

Bagan 2. 1

Kerangka Berpikir Penelitian

